

Analisis Kepuasan Belajar Daring Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo

¹Arny Irhani Asmin
arny.as@uncp.ac.id

²Edi Wahyono

³Muhammad Hasby

^{1,2,3}Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

Submitted : 08 Maret 2021

Revised : 24 August 2021

Accepted : 25 August 2021

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepuasan belajar melalui daring mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Cokroaminoto Palopo selama pandemi Covid 19. Data dianalisa secara kualitatif yang dikumpulkan melalui angket di Google Form. Hasil respon mahasiswa menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Cokroaminoto Palopo merasa puas akan pelaksanaan pembelajaran daring yang diselenggarakan kampus dan hanya sebahagian kecil saja yang menyatakan sangat puas dan kurang puas. Tingkat kepuasan mayoritas pada peran dosen sebagai fasilitator dan interaksi/komunikasi baik ke dosen maupun ke teman sekelas. Sementara ketidakpuasan responden umumnya pada efektifitas pembelajaran dimana responden merasa jenuh dengan pemberian tugas mandiri dari dosen.

Kata Kunci : *kepuasan belajar, belajar daring, mahasiswa*

Published by:



Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia - Sulawesi Selatan

Copyright © 2021 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



Analisis Kepuasan Belajar Daring Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo

Pendahuluan

Selama beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan melewati berbagai tantangan. Berawal dari model kelas tradisional, adaptasi era digital, kelas jarak jauh dan demokratisasi pendidikan bagi mereka yang memiliki keterbatasan sarana dan akses pendidikan. Di awal tahun 2020, dunia pendidikan kembali diuji dengan mewabahnya virus Covid 19 di seluruh dunia. Kelas model tradisional seakan menguap dan terpaksa di tinggalkan demi menekan angka penyebaran virus ini. Tidak hanya dunia Pendidikan di Indonesia, namun di seluruh dunia terpaksa mengadaptasi model kerja dan belajar yang dikenal dengan "*Work from Home*" dan "*Study from Home*". Inovasi teknologi seolah menjadi pahlawan di masa pandemik ini, kita harus berterima kasih atas teknologi pendidikan digital dan penyedia komunikasi yang memungkinkan siswa dan guru tetap bisa berjumpa melalui berbagai aplikasi telekonferensi yang ada seperti Zoom, *Google Duo*, *Skype* dan lainnya. Selain itu media digital *Facebook*, *Youtube*, *WhatsApp*, Telegram dan sejenisnya mengambil alih kelas tradisional dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, pembelajaran di perguruan tinggi wajib dilaksanakan secara daring (Kompas.com, 2020). Menurut beliau, universitas memiliki potensi mengadopsi pembelajaran jarak jauh lebih mudah ketimbang Pendidikan menengah dan dasar. Namun, apakah semua mahasiswa mampu melakukan kuliah daring? terutama mereka yang tinggal di daerah dan berkuliah di kampus luar kota seperti Universitas Cokroaminoto di kota Palopo. Meski sarana dan prasarana kampus memungkinkan mengadakan kuliah daring, namun tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan akses internet yang sama. Bagaimana kepuasan pembelajaran yang mereka rasakan? sudah sesuaikan ekspektasi mereka? Ada banyak faktor yang patut di perhatikan selama masa belajar daring ini, baik dari sarana, guru dan siswa.

Hasil penelitian dari HerWu, Tennyson & Hsia (2010) menunjukkan bahwa iklim belajar dan ekspektasi kinerja berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar. Wijaya (2012: 75) mengemukakan bahwa kepuasan pelanggan jasa pendidikan (pelajar) adalah salah satu faktor penentu keberhasilan kompetensi pendidik. Temuan penelitian dari beberapa peneliti memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang kemungkinan merupakan anteseden signifikan untuk perencanaan dan penerapan sistem e-learning untuk meningkatkan kepuasan belajar siswa. Selain itu, Bolliger (2004) menuliskan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kepuasan siswa pada pembelajaran daring, yaitu faktor guru/instruktur, masalah teknis dan interaksi.

Penelitian ini sejalan dengan dua peneliti diatas yang terkait dengan ekspektasi siswa terhadap pembelajaran daring. Namun peneliti dalam hal ini menitikberatkan pada bagaimanakah kepuasan belajar mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris selama menjalani pembelajaran dengan sistem daring di Universitas Cokroaminoto Palopo.

Sejak Maret 2020 perkuliahan model tradisional beralih ke sistem daring (*e-learning*). Hal ini sesuai imbauan pemerintah selama masa pandemic, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi semuanya beralih ke sistem belajar jarak jauh. *Electronic Learning* atau *e-Learning* adalah bentuk pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengakses proses belajar mengajar secara online (Alqudah, Jammal, Saleh, dkk., 2020). Metode ini pula yang berlaku di salah satu universitas swasta di kota Palopo, universitas Cokroaminoto Palopo. Kuliah daring berbasis internet ini memungkinkan mahasiswa mengakses materi dan berinteraksi dengan dosen dan rekan mahasiswa lain selama belajar melalui berbagai aplikasi yang berbasis internet.

E-learning seperti yang kita kenal saat ini dengan belajar daring sudah ada selama lebih dari sepuluh tahun. Selama itu, *e-learning* dipandang sebagai sebuah ide radikal yang efektivitasnya belum terbukti dan menjadi sesuatu yang dianggap mainstream di dunia pendidikan. Meski demikian, *e-learning* di tawarkan sebagai layanan yang istimewa oleh sebagian besar perguruan tinggi di dunia.

Menurut Downes (2005:1), dalam dunia *e-learning*, hal yang paling dekat dengan jaringan sosial adalah komunitas praktik. Komunitas praktik dicirikan oleh "domain kepentingan bersama" (*a shared domain of interest*) di mana setiap anggota berinteraksi dan belajar bersama serta mengembangkan sumber daya bersama dalam komunitas. Downes juga menyebutkan bahwa komunitas disini maksudnya adalah "diskusi" yang di dukung oleh sistem manajemen pembelajaran. Komunitas ini biasanya adalah kelompok pelajar tertentu, seperti kelas mahasiswa di universitas yang dipandu oleh dosen mata kuliah.

Beberapa penelitian seperti P.P. George, N. Papachristou, J.M. Belisario, dkk. (2014) telah menunjukkan bahwa *e-Learning* setara dengan pembelajaran tradisional dalam hal memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, J.G. Ruiz, M.J. Mintzer, R.M. Leipzig, (2006) melaporkan bahwa pembelajaran campuran (*blended learning*) yang mengintegrasikan *e-Learning* dengan metode tradisional dapat berjalan efektif dan diterima dengan baik oleh pelajar dan instruktur. Hal ini tentunya juga sejalan dengan harapan pemerintah dan pendidik utamanya di tingkat perguruan tinggi.

Kepuasan (*satisfaction*) adalah suatu respon perasaan seseorang terhadap harapan dengan kenyataan yangalaminya. Menurut Suharno dan Retnoningsih (2012), kepuasan yang kata dasarnya adalah puas berarti merasa senang, lega, kenyang dan sebagainya karena sudah merasa terpenuhi hasrat hatinya. Dalam penelitian ini, kepuasan mahasiswa adalah hal yang peneliti survey. Kepuasan mahasiswa menurut Srinadi (2008:11) merupakan suatu keadaan dimana terpenuhinya harapan keinginan, dan kebutuhan mahasiswa. Sedangkan Sopiati (2010: 33) menyatakan bahwa kepuasan mahasiswa adalah sikap positif mahasiswa terhadap pelayanan lembaga pendidikan tinggi karena adanya kesesuaian antara harapan dari pelayanan dibandingkan dengan kenyataan yang diterimanya. Chang dan Fisher dalam Uka (2014) menuliskan bahwa tingkat kepuasan siswa dalam pelajaran merupakan komponen yang sangat penting bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan. Selain itu kualitas pengajaran dosen memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan mahasiswa. Sementara kepuasan belajar siswa dipercaya mampu meningkatkan motivasi belajar mereka.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan kepuasan belajar mahasiswa EFL atau mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris selama menjalani pembelajaran daring yang diterapkan di kampus universitas Cokroaminoto Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Cokroaminoto Palopo semester tiga tahun ajaran 2020/2021. Total responden yang masuk sebanyak 53 orang dari 64 mahasiswa semester tiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jumlah data dari responden dianggap telah memenuhi dan telah mencapai titik jenuh pada 30 lebih responden pertama.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara online yakni melalui *Google Form*. Survei terdiri dari mayoritas pertanyaan pilihan ganda. Responden juga diberi kesempatan untuk menambahkan komentar terbuka ke survei untuk mengetahui tanggapan dan melihat aktivitas dalam mata kuliah yang mereka ambil. Data dianalisa dalam empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data terkumpul

diperoleh dari responden yang berpartisipasi mengisi angket di *Google Form*, angket ini merupakan instrument utama penelitian ini. Data yang masuk kemudian direduksi untuk memfokuskan peneliti dalam menarik kesimpulan penelitian sesuai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Persentasi data diperoleh dari Chart *Google Form*. Setelah itu dilakukan Analisa dan penyajian data untuk mendeskripsikan kepuasan mahasiswa selama pembelajaran daring. Adapun indikator kepuasan mahasiswa di ukur berdasarkan *Spring 1999 Student Satisfaction Survey* oleh Karen Swan (2006) yang dipadukan dengan indikator kepuasan yang dikemukakan oleh Eom dan Ashill (2016) yang terdiri atas beberapa indikator yakni pengaturan diri dalam pembelajaran, motivasi, instruktur, dialog atau interaksi, dan desain pembelajaran.

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan melihat tingkat kepuasan mahasiswa dalam proses pembelajaran daring. Pengumpulan data dilakukan selama dua bulan yakni dari Oktober hingga November 2020. Berikut adalah indikator-indikator yang dijadikan landasan kepuasan mahasiswa dalam pembelajaran daring. Indikator yang diadopsi dari *Spring 1999 Student Satisfaction Survey* oleh Karen Swan (2006) dan Eom dan Ashill (2016) terdiri atas beberapa indikator yakni pengaturan diri dalam pembelajaran, motivasi, fasilitator atau dosen, interaksi, dan desain pembelajaran. Indikator tersebut kemudian di uraikan dalam beberapa pertanyaan dalam *Google Form*.

Tabel 1. Indikator Kepuasan Belajar Daring Mahasiswa

Indikator	Pernyataan
Kepuasan pada Metode Pembelajaran	1. Teknologi yang digunakan
	2. Metode yang digunakan
	3. Ketepatan Hari dan Waktu Belajar
Fasilitator (Dosen)	1. Dosen aktif: bertanya, mengoreksi jawaban mahasiswa
	2. Dosen memberikan motivasi belajar
Interaksi dengan Dosen	1. Komunikasi dua arah yang responsif dan fleksibel
	2. Bebas menyampaikan gagasan baik melalui pesan pribadi maupun group kelas
Interaksi dengan teman sekelas	1. Komunikasi dua arah yang efektif
	2. Kerjasama, keterbukaan, dan keterlibatan dalam kelompok
Pembelajaran yang dirasakan secara keseluruhan*	
Kegiatan individu dalam pembelajaran*	Bagaimana Anda menilai level kegiatan Anda selama pembelajaran Daring?

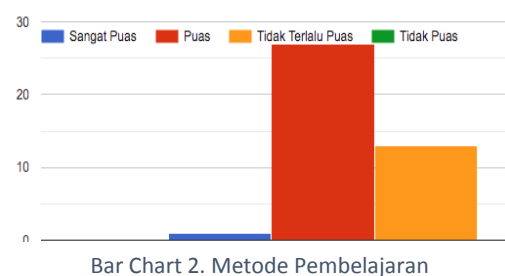
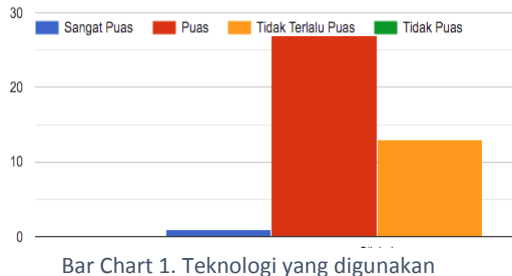
Sumber: *Spring 1999 Student Satisfaction Survey* (Swan, 2006)

Tabel diatas memperlihatkan bahwa ada empat indikator utama dengan dua dan tiga pertanyaan, sementara dua pertanyaan selanjutnya adalah terkait pengalaman yang dirasakan mahasiswa dan kegiatan individu mereka. Tabel diatas merangkum berbagai aspek kepuasan belajar daring yang dialami mahasiswa selama masa pandemik ini. Indikator tersebut kemudian di uraikan lebih rinci dalam bentuk pernyataan di kuisioner *Google Form* yang kemudian diisi oleh mahasiswa semester tiga jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Cokroaminoto Palopo. Hasil persentasi rata-rata dari angket *Google Form* memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa puas akan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen melalui sistem daring.

Berikut adalah penyajian data yang dirangkum dari *Google Form* yang memperlihatkan tingkat kepuasan mahasiswa, data di susun sesuai indikator pada tabel Swan (2006).

Metode Pembelajaran

Kepuasan terkait teknologi & metode pembelajaran yang digunakan



Dari chart diatas terlihat bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan puas dengan teknologi dan metode yang digunakan dosen selama perkuliahan daring. Adapun jenis aplikasi yang dosen gunakan antara lain *Zoom, WhatsApp Group, Google Classroom, Edmodo, Google Meet, Youtube Channel dan Email*. Sementara terkait metode dan bentuk materi atau tugas yang diberikan dosen melalui aplikasi tersebut, responden mengatakan:

“Dengan membagikan materi berbentuk Slide Power Point dan dijelaskan Via Voice not WhatsApp serta menjelaskan materi via aplikasi Zoom”

“Memberikan materi kemudian menjelaskan materi di Google Classroom atau Zoom, dan memberikan kesempatan untuk mahasiswa bertanya jika belum dimengerti, lalu memberikan tugas terkait materi”

“Memberikan Pdf terlebih dahulu lalu menyuruh mahasiswa untuk membacanya dan memahami, jika ada yang tidak di pahami dibolehkan bertanya”

Saat ditanyakan apakah mereka memahami materi yang diberikan maka mayoritas menyatakan cukup paham sementara yang lain menyatakan sering bingung karena beberapa dosen kurang menjelaskan materi dan tugas dengan rinci terlebih dahulu.

“Ada yang menyampaikan material dengan jelas, ada juga yang memberikan materi tidak jelas karena langsung memberikan sebuah tugas tanpa dijelaskan asal usul mengerjakan tugasnya seperti apa”

“Memberikan materi dan tidak terlalu di jelaskan mengenai materi tersebut”

Terkait waktu dan hari mengajar, responden menyatakan puas karena hampir semua dosen mengajar sesuai hari dan jamnya hanya saja beberapa juga sering meminta pergantian jam mengajar dengan persetujuan mahasiswa. Berikut diantara respon mahasiswa:

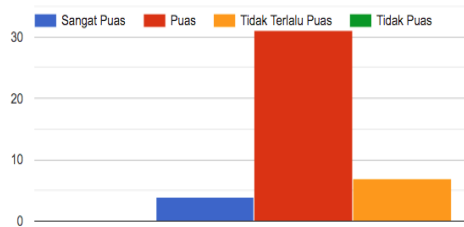
“Karena ada beberapa dosen memindahkan jadwal, ada yang memulai kuliah tidak tepat waktu, dan berhenti sebelum waktunya”

“Menurut saya sudah baik. Karena kita sebagai seorang pelajar tidak ada waktu yang tidak baik untuk belajar namun terkadang yang membuat mahasiswa bingung yaitu ketika ada jadwal yang saling bertabrakan sehingga rasa cemas muncul ketika ada tugas yang waktu pengumpulan tugasnya saling berkejaran”

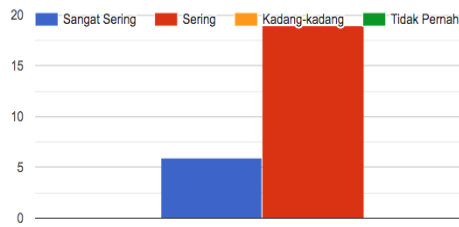
Selama perkuliahan daring, jam mengajar bisa lebih *fleksibel*. Namun responden berharap agar dosen tidak seenaknya mengubah jam perkuliahan tanpa persetujuan seluruh kelas, karena walaupun melalui daring, mahasiswa mengakui cukup kesulitan dengan padatnya perkuliahan yang harus mereka ikuti.

Fasilitator / Dosen

Dosen aktif bertanya dan mengoreksi jawaban mahasiswa serta memberikan motivasi



Bar Chart 3. Dosen aktif bertanya, mengoreksi mahasiswa



Bar Chart 4. Dosen memberi motivasi

Chart 3 diatas berkaitan dengan indikator selanjutnya yakni fasilitator atau dosen. Dari data yang masuk diketahui bahwa dosen aktif bertanya dan mengoreksi jawaban mahasiswa. Terkait poin ini, responden merasa puas dengan fasilitator atau dosen mereka. Meski demikian ada beberapa mahasiswa yang menyatakan tidak terlalu puas karena hanya beberapa dosen yang memberikan *feedback* atau mengoreksi jawaban mereka di *Google Classroom*.

"Hanya beberapa dosen yang langsung mengomentari dan memberikan penjelasan ulang terkait jawaban dari tugas yang diberikan"

"Ada beberapa dosen yang setiap selesai memberikan materi dia selalu memberikan tugas tapi tidak komentari"

Sementara itu pada chart 4 terkait apakah dosen sering memberikan motivasi belajar kepada mahasiswa, responden menyatakan sangat sering dan sering. Saat ditanyakan beberapa motivasi yang dosen sampaikan, responden mengatakan bahwa dosen sering menasehati mereka tentang mengatur waktu dan semangat dalam belajar terutama dimasa pandemik ini.

"Motivasi mengenai masa muda dan persiapan masa depan, dosen kami sering memotivasi agar kami bisa mengatur waktu, apalagi di masa pandemik saat ini"

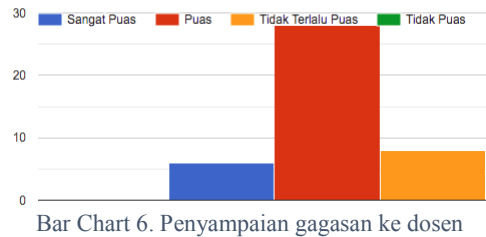
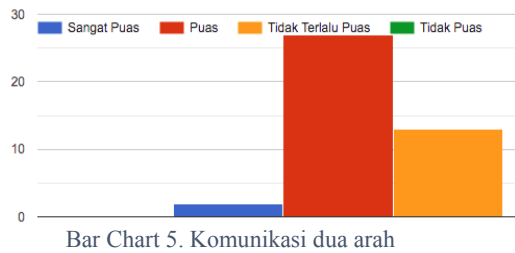
"Motivasi mengenai masa muda dan persiapan masa depan, dosen kami sering memotivasi agar kami bisa mengatur waktu, apalagi di masa pandemik saat ini"

"Memotivasi mahasiswa agar tetap berusaha walaupun keadaan belajar tidak mendukung"

Berbagai tanggapan responden terkait motivasi yang disampaikan dosen selama pembelajaran mengindikasikan bahwa mereka menyukai hal tersebut dan berusaha melakukan seperti yang disampaikan dosen. Hal ini menunjukkan kepuasan mereka secara psikis atas pembelajaran yang diberikan dosen.

Interaksi dengan Dosen

Komunikasi dua arah yang responsif dan fleksibel dan bebas menyampaikan gagasan baik melalui pesan pribadi maupun group kelas.



Mayoritas responden merasa puas dengan pernyataan terkait komunikasi dua arah yang responsif dan fleksibel dan bebas menyampaikan gagasan baik melalui pesan pribadi maupun group kelas dengan dosen mereka. Namun hampir setengah dari responden memberikan pernyataan tidak terlalu puas karena merasa canggung untuk bertanya langsung dari dosen sehingga mereka lebih memilih bertanya kepada teman di group belajar.

“Sangat baik, dosen selalu menjawab pertanyaan yang saya ajukan”

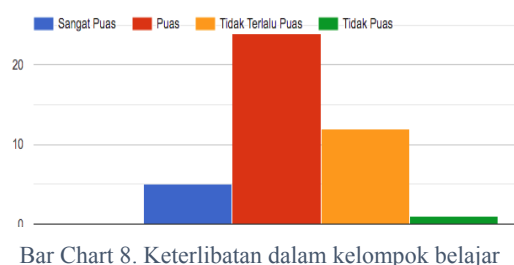
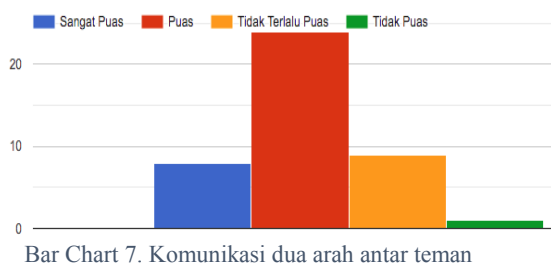
“Komunikasi dengan dosen ada yang merespon baik ada juga merespon dengan tidak baik, dengan hal itu saya merasa tidak terlalu puas karena ketika kita bertanya kepada dosen terkadang ada dosen merespon yang kurang menyenangkan membuat kita merasa tidak enak dengan perkataannya yang seakan-akan kita yang salah dan merasa diberi peringatan tidak usah bertanya lagi”

“Terkadang kita ingin menyampaikan gagasan kepada dosen tetapi kita ragu atau sedikit canggung untuk menyampaikannya karena ada beberapa dosen kadang tidak merespon dengan tidak enak atau bahkan tidak dibalas sama sekali jadi merasa percuma saja”

Komunikasi antara dosen dan mahasiswa merupakan salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar, terutama dimasa pandemik ini dimana perkuliahan dilakukan dengan sistem daring. Komunikasi yang lancar dan efektif melalui aplikasi pembelajaran yang digunakan seperti WhatsApp akan mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam belajar.

Interaksi dengan Teman Sekelas

Komunikasi dua arah yang efektif dan kerjasama, keterbukaan, dan keterlibatan dalam kelompok belajar.



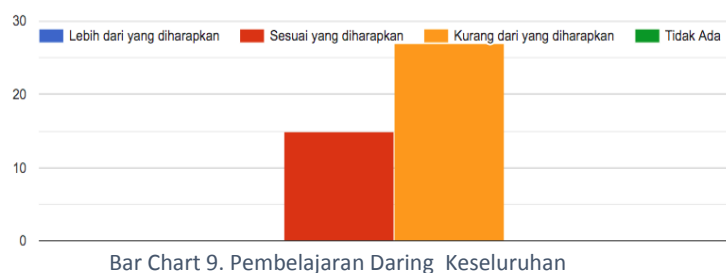
Bar Chart 7 memperlihatkan tingkat kepuasan responden terhadap komunikasi dua arah antar teman sekelas melalui group kelas. Sementara Bar Chart 8 menunjukkan tingkat kepuasan responden terkait kerjasama, keterbukaan, dan keterlibatan dalam kelompok belajar daring. Mayoritas responden mengaku aktif dalam group kelas karena merasa lebih nyaman berkomunikasi dan bertanya dengan sesama mahasiswa daripada langsung ke dosen.

“Alhamdulillah sangat baik kami selalu bertukar pikiran ketika mendapat tugas dari dosen”

“Untuk beberapa hal saya aktif berpendapat tetapi terkadang juga saya hanya menyimak saja”

Komunikasi yang lancar sesama mahasiswa akan memberikan kemudahan dan membantu mahasiswa dalam menjalani perkuliahan daring. Mayoritas responden memanfaatkan *WhatsApp Group* sebagai media komunikasi mereka. Penggunaan *WhatsApp Grup* baik oleh mahasiswa dan dosen maupun dosen dan pihak kampus ini dirasa efektif dan efisien dalam berkomunikasi meski tanpa bertatap muka.

Terkait pertanyaan tentang pembelajaran daring yang dirasakan secara keseluruhan, mayoritas responden menyatakan kurang dari yang diharapkan.



Responden menilai secara keseluruhan bahwa pembelajaran daring yang mereka rasakan masih kurang dari yang diharapkan. Beberapa faktor yang menjadi alasannya adalah jaringan, kendala jaringan kerap kali menjadi faktor mahasiswa mengalami masalah dalam pembelajaran. Terlebih lagi bagi mereka yang berdomisili di luar kota atau di wilayah pedesaan yang tidak begitu memadai dalam kelancaran jaringan telekomunikasi.

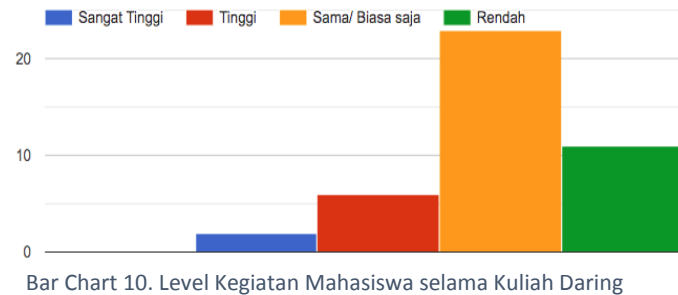
“Pembelajaran daring ini kurang dari yang di harapkan karena beberapa faktor yaitu jaringan yang kurang stabil, materi yang kurang dipahami, keterlambatan mengisi absen karena kebanyakan link yang di share”

“Sejauh ini menurut saya baik cuman jaringan kurang mendukung kalau pakai aplikasi Zoom dan paket data yang di berikan pemerintah belum masuk lagi”

“Jaringan adalah faktor utama yang menghambat proses daring dan banyak pihak mahasiswa yang tidak bisa berkulik karena banyak kendala yang tidak bisa ditangani, saya hanya berharap pihak kampus bisa memberikan sedikit toleransi kepada mahasiswa yang tidak dapat mengikuti mata kuliah karena masalah jaringan”

Meskipun sudah merasa puas dengan pembelajaran yang berikan dosen, namun banyaknya keterbatasan dalam pembelajaran daring seperti pembatasan sosial, keterbatasan fasilitas dimana masih banyak mahasiswa yang tidak memiliki laptop untuk mengerjakan tugas, dan terutama masalah koneksi jaringan di kampung halaman mereka membuat mereka merasa proses pembelajaran daring kurang dari yang mereka harapkan.

Selanjutnya data terkait kegiatan individu dalam pembelajaran, mayoritas responden menyatakan biasa saja atau sama seperti biasanya dan setengahnya mengatakan rendah.



Adapun komentar yang mereka berikan antara lain:

“Tinggi, saya merasa sangat efektif dalam keadaan pandemi karna selain tetap mendapatkan ilmu saya juga menambah wawasan saya karena selalu browsing materi tambahan yang di berikan dosen sehingga saya lebih tahu banyak”

“Selama pembelajaran daring, kegiatan yang saya lakukan sama saja atau seperti biasa, karena lingkungannya juga tidak terlalu banyak berubah”

“Ya seperti biasa saat tatap muka aktif kuliah di aplikasi mengerjakan tugas dengan baik jadi menurut saya sama saja saat bertatap muka”

Dari beberapa tanggapan yang diberikan mahasiswa, mayoritas mereka mengakui level kegiatan mereka sama saja seperti biasanya hanya berbeda cara yakni daring dan luring. Meski demikian mereka berharap perkuliahan dapat dilakukan dengan luring karena mereka lebih paham penjelasan langsung dikelas daripada melalui aplikasi yang kadang terkendala jaringan sehingga penjelasan dosen tidak jelas.

Pembahasan

Pandemi COVID-19 telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat dunia sejak pertama kali ditemukan di Wuhan China pada Desember 2019 silam. Perubahan termasuk juga terjadi di bidang pendidikan. Era pembelajaran daring atau biasa disebut e-learning menjadi pilihan berbagai instansi pendidikan di dunia termasuk Indonesia. Hal ini tentunya menuntut semua elemen pendidikan untuk beradaptasi termasuk perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini sebagai tinjauan umum pembelajaran daring yang dijalankan oleh mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi Universitas Cokroaminoto dalam hal ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris (EFL). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dalam memaparkan kepuasan belajar mahasiswa.

Indikator yang digunakan untuk melihat kepuasan belajar mahasiswa berdasarkan *Spring 1999 Student Satisfaction Survey* oleh Karen Swan (2006) yang dipadukan dengan indikator kepuasan yang dikemukakan oleh Eom dan Ashill (2016). Indikator-indikator tersebut antara lain metode, fasilitator, interaksi kepada dosen dan teman sekelas serta uraian pembelajaran yang mahasiswa rasakan dan kegiatan mereka selama pandemic dan sebelum pandemi.

Indikator metode mencakup tiga sub-indikator antara lain teknologi yang digunakan, strategi yang digunakan dalam mengajar dan ketepatan jadwal belajar. Hasil dari ketiga sub-indikator ini menunjukkan bahwa sebahagian besar responden merasa puas, dan setengahnya merasa tidak terlalu puas dan beberapa orang menjawab sangat puas. Beberapa keluhan yang disampaikan

terkait metode pembelajaran yakni kurang pahamnya pada penjelasan materi karena kendala jaringan dan kurangnya dosen dalam menjelaskan materi karena cenderung memberikan tugas mandiri untuk diselesaikan. Faktor lingkungan belajar, dan karakteristik masing-masing peserta didik tentunya membuat tidak semua mahasiswa mampu menganggap efektif kelas online ini. Hal ini sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Nakayama (2007), ia mengungkapkan bahwa dari semua literatur dalam e-learning mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online. Selanjutnya yaitu indikator fasilitator yakni dosen itu sendiri. Dalam angket ditanyakan apakah dosen aktif bertanya dan mengoreksi jawaban mahasiswa, hampir semua responden mengatakan merasa puas dengan fasilitator atau dosen mereka. Meski demikian ada beberapa mahasiswa yang menyatakan tidak terlalu puas karena hanya beberapa dosen yang memberikan feedback atau mengoreksi jawaban atau tugas mereka untuk dikembalikan. Selain itu beberapa responden juga menyukai jika dosen memberikan motivasi baik pada awal maupun akhir perkuliahan untuk menyemangati mereka dalam belajar.

Selanjutnya adalah indikator interaksi dosen dan mahasiswa, indikator ini terdiri atas sub indikator seperti komunikasi dua arah yang responsif dan fleksibel dalam menyampaikan gagasan di group kelas maupun saat jam pembelajaran daring. Hasil data responden menyatakan mereka merasa puas dengan pernyataan terkait komunikasi dua arah yang responsif dan fleksibel dan bebas menyampaikan gagasan baik melalui pesan pribadi maupun group kelas dengan dosen mereka. Namun hampir setengah dari responden memberikan pernyataan tidak terlalu puas karena merasa canggung untuk bertanya langsung dari dosen sehingga mereka lebih memilih bertanya kepada teman di group belajar. Sementara untuk interaksi mahasiswa dengan teman sekelas di group kelas juga kerjasama, keterbukaan, dan keterlibatan dalam kelompok belajar, mayoritas responden mengaku aktif dalam group kelas karena merasa lebih nyaman berkomunikasi dan bertanya dengan sesama mahasiswa daripada langsung ke dosen. Komunikasi yang lancar sesama mahasiswa akan memberikan kemudahan dan membantu mahasiswa dalam menjalani perkuliahan daring. Mayoritas responden memanfaatkan WhatsApp Group sebagai media komunikasi mereka. Penggunaan WhatsApp Grup baik oleh mahasiswa dan dosen maupun dosen dan pihak kampus ini dirasa efektif dan efisien dalam berkomunikasi meski tanpa bertatap muka.

Menurut Vera (2020), komunikasi dosen dengan mahasiswa secara efektif di dalam proses perkuliahan daring sangat diperlukan guna memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Cara berkomunikasi baik dosen kepada mahasiswa maupun mahasiswa kepada teman tentu berbeda karena setiap orang berkomunikasi dengan gaya yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari latar belakang budaya, pengalaman, tingkat pendidikan.

Peneliti juga menanyakan tanggapan mahasiswa terkait pembelajaran yang dirasakan secara keseluruhan dan kegiatan individu mereka dalam pembelajaran selama kuliah daring. Data menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirasakan secara keseluruhan masih kurang dari ekspektasi mereka, baik itu ekspektasi pada dosen maupun diri mereka sendiri. Sedangkan untuk kegiatan individu mereka dalam pembelajaran selama kuliah daring mereka mengatakan sama saja, perbedaannya hanya pada proses dan tempat pertemuan untuk kuliah, setiap hari perkuliahan mereka melakukan apa yang biasanya mereka kerjakan jika akan ke kampus. Meski demikian mereka berharap perkuliahan luring bisa secepatnya dimulai karena persoalan kuota dan jaringan sangat menghambat mereka dalam pembelajaran apalagi banyak yang berada di wilayah yang masih kurang baik dalam sinyal jaringan seluler. Setelah setahun melakukan kuliah daring, mahasiswa cenderung jenuh belajar. Kejenuhan belajar ini juga semakin terasa ketika mahasiswa menyadari bahwa kemajuan dalam belajar dan penguasaan materi yang mereka targetkan justru jauh dari harapan, mereka merasa tidak ada kemajuan jika pembelajaran terus seperti ini. Hal inilah yang dapat menjadi faktor lain kurang efektifnya perkuliahan daring untuk rentang waktu tertentu. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan Tohirin (2000), menurutnya kejenuhan belajar mengakibatkan mahasiswa tidak mampu menerima pelajaran bahkan tidak dapat memuat intisari dari pembelajaran tersebut.

Simpulan

Berlandaskan hasil pemaparan data dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Cokroaminoto Palopo merasa puas akan pelaksanaan pembelajaran daring yang diselenggarakan kampus dan hanya sebahagian kecil saja yang menyatakan sangat puas. Tingkat kepuasan mayoritas pada peran dosen sebagai fasilitator dan interaksi/komunikasi baik ke dosen maupun ke teman sekelas. Sementara ketidakpuasan responden umumnya pada efektifitas pembelajaran dimana responden merasa jenuh dengan pemberian tugas mandiri dari dosen. Meski demikian, beberapa responden menambahkan catatan yang patut diperhatikan sebagai pengajar antara lain; variasikan strategi dan metode pengajaran via daring karena metode yang sama akan membuat mereka jenuh, berikan komentar dan kembalikan hasil tugas yang mereka setorkan setelah dinilai, dosen baiknya tetap disiplin dan mengajar sesuai jamnya dan sering-seringlah memberikan motivasi untuk membangun karakter dan menyemangati mahasiswa sehingga mereka dapat mengatasi kejenuhan belajar dimasa pandemi ini.

References

- Alqudah. M, Noor, Jammal.M H, Saleh. O, dkk. (2020). Perception and experience of academic Jordanian Ophthalmologists with E-Learning for undergraduate course during the Covid-19 Pandemic. *Annals of Medicine and Surgery Journal*. Volume 59, hal. 44-47. doi: [10.1016/j.amsu.2020.09.014](https://doi.org/10.1016/j.amsu.2020.09.014)
- Bolliger, Doris U. (2004). *Key Factors for Determining Student Satisfaction in Online Courses*. *International Journal on e-Learning*, Volume 3, Nomor 1. Publisher: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE), Waynesville, NC USA
- Downes, Stephen. (2005). E-Learning 2.0. *Jurnal eLearn Magazine*. Volume October 2005, Issue 10 hal.1
- Eom, Sean. B & Ashill, Nicholas (2016). The determinants of students' perceived learning outcomes and satisfaction in University Online Education: An Update. *Journal of Innovative Education*, Volume 14 Nomor 2. Decision Sciences. USA
- George, N, P.P. Papachristou, Belisario, J.M. (2014). Online eLearning for undergraduates in health professions: a systematic review of the impact on knowledge, skills, attitudes and satisfaction. *Jurnal J Glob Health*, Volume 4 (1)
- HerWu. J, Tennyson. RD, LihHsia. T(2010). A study of student satisfaction in a blended e-learning system environment. *Elsevier- Computer & Education*, Volume 55, No. 1, hal. 155-164
- Irene van der Spoel, Omid Noroozi, Ellen Schuurink & Stan van Ginkel. (2020). Teachers' online teaching expectations and experiences during the Covid19-pandemic in the Netherlands, *European Journal of Teacher Education*.
- J.G. Ruiz, M.J. Mintzer, R.M. Leipzig. (2006). *Jurnal Acad. Med.*, 81 (3), hal. 207-212 Kompas.com. Terbitan I Juni 2020
- Nakayama M, Yamamoto H, & S. R. (2007). The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students. *Elektronik Journal ELearning*, Vol.5(3)
- Swan, Karen. (2006). Virtual interaction: Design factors affecting student satisfaction and perceived learning in asynchronous online courses, *Distance Education*, 22:2, hal 306-331. Routledge. Taylor & Francis Group.
- Suharno dan Retnoningsih, A. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Semarang: CV. Widya Karya.
- Srinadi dan Nilakusmawati. (2008). Faktor-Faktor Penentu Kepuasan Mahasiswa Terhadap Fakultas Sebagai Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di FMIP, Universitas Udayana). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Sopiatin, P. (2010). Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tohirin. (2009). Psikologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Uka, Ana. (2014). Student Satisfaction as an Indicator of Quality in Higher Education, *Journal of Educational and Instructional Studies in the World*, August 2014, Volume: 4 Issue: 3 Article: 02 ISSN: 2146-7463.
- Vera, Nawiro. (2020). Strategi Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Avant Garde*, Vol. 08 No. 02, Desember 2020, hal.165-177.
- Wijaya, D. (2012). Pemasaran Jasa Pendidikan. Jakarta: Salemba Empat.